JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 6, Nomor 4, November 2026

https://jurnalppak.or.id/
Published by
PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 4, November 2026

Doa dan Dialog Iman sebagai Praktik Transformatif Ekumenis: Kajian Teologis atas Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) 1999 — Hal 353- 371

Thomas N. Tarigan; R. I. Siburian; I. A. Ginting; W. Simbolon; Y. Purba; C. Sigalingging

Analisis Yuridis-Normatif Cacat Persetujuan Nikah dan Implikasinya Terhadap *Status Liber*: Studi atas Putusan Tribunal Tingkat I Keuskupan Weetebula Prot. Num. XX/XXX/2023 — Hal 372-390

Polikarpus M. Praing; Siprianus S. Senda; Herman P. Panda; Yohanes Subani

Antara Nafkah dan Iman: Refleksi Teologi Katolik tentang Dilema Pekerja Perempuan di Pasar Alok — Hal 391-417

Anatolius Mbaling, Andreas A. Jerubun, Atanasius A. Karyono, B. Nggala, G. Nodos

Pertanyaan sebagai Strategi Pedagogis Yesus: Kajian Naratif Injil Lukas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Katolik — Hal 418-448

Ari Kristianto

Praktik Bimbingan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Perilaku Sosial Murid di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda — Hal 449-468

Damianus Wele John Wato; Donatus Dole

Makna Sakramen Tobat dalam Kehidupan Remaja Katolik: Studi Kuantitatif Pelajar Katolik di SMPN 8 Yogyakarta — Hal 469-491

Rudi Lesmana; Andreas Pebrianto; Yohanes Subali

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak
Doi: https://doi.org/10.52110/jppak.v6i4.795
e-issn : 2774-4094

Praktik Bimbingan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Perilaku Sosial Murid di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda

Damianus Wele John Wato[1)]; Donatus Dole[2)]

[1-2]Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan, Keuskupan Agung Samarinda
Jl. W.R. Soepratman, No.02, samarinda Kota, KalimantanTimur, 75121, Indonesia
Email: wd873361@gmail.com; donatusdon0106@gmail.com

All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO

Article History
Received 11-10-2026
Revised 04-11-2026
Accepted 05-11-2026

Kata Kunci:
bimbingan guru; Pendidikan Agama Katolik; perilaku sosial; pembinaan karakter; sekolah Katolik; penelitian kualitatif

ABSTRAK

Pembinaan perilaku sosial murid sekolah menengah pertama menuntut pendampingan guru yang tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga membentuk pribadi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik bimbingan guru Pendidikan Agama Katolik (PAK), nilai sosial yang dibina, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan perilaku murid di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 15 informan yang dipilih secara purposif, yaitu satu guru PAK, sepuluh murid kelas IX, tiga wali kelas, dan satu kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan Guru PAK berlangsung melalui pendekatan personal dan dialogis, kontekstual, korektif dan konsekuensial secara bertahap, refleksi diri dan pembinaan iman Katolik, keteladanan dan pembiasaan, responsivitas terhadap karakter dan kebutuhan murid, pendampingan berkelanjutan, serta kolaborasi. Nilai yang dibina meliputi sopan santun, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, kerja sama, serta pengampunan dan rekonsiliasi. Relasi positif antara guru dan murid, keteladanan pendidik, budaya sekolah, serta kolaborasi antarpihak mendukung pembinaan, sedangkan pengaruh negatif teman sebaya, perbedaan karakteristik murid, dan keterlibatan keluarga yang terbatas menjadi faktor penghambat. Perubahan perilaku sosial murid tampak pada membaiknya hubungan pertemanan, meningkatnya pengendalian diri, ketaatan terhadap aturan, dan kepedulian terhadap sesama, meskipun perkembangannya berlangsung secara bertahap dan berbeda pada setiap murid.

Keywords:
teacher guidance; Catholic religious education; social behavior; character formation; Catholic school; qualitative research

A B T R A C T

The development of junior high school students' social behavior requires teacher guidance that goes beyond enforcing rules and also focuses on shaping students' character. This study aims to describe the guidance practices of Catholic Religious Education (CRE) teachers, the social values fostered, the supporting and inhibiting factors, and changes in students' social behavior at SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda. This study employed a descriptive qualitative approach involving 15 informants selected through purposive sampling, consisting of one Catholic Religious Education teacher, ten ninth-grade students, three homeroom teachers, and one school principal. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using an interactive model. Data trustworthiness was established through source and technique triangulation. The findings indicate that the teacher's guidance practices were carried out through personal and dialogical approaches, contextual guidance, gradual corrective guidance and consequences, self-reflection and Catholic faith formation, role modeling and habituation, responsiveness to students' characteristics and needs, continuous guidance, and collaboration. The social values fostered included politeness, discipline, honesty, responsibility, care for others, tolerance, cooperation, forgiveness, and reconciliation. Positive relationships between teachers and students, educators' role modeling, school culture, and collaboration among educational stakeholders supported the guidance process. Meanwhile, negative peer influence, differences in students' characteristics, and limited family involvement were identified as inhibiting factors. Changes in students' social behavior were reflected in improved peer relationships, increased self-control, greater compliance with school rules, and stronger concern for others, although these changes occurred gradually and varied among individual students.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya membentuk manusia secara utuh, sehingga keberhasilannya tidak dapat diukur semata dari penguasaan pengetahuan akademik (Konsili Vatikan II, 1965). Thomas Lickona (1992) menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan tentang kebaikan, kehendak untuk berbuat baik, dan tindakan nyata yang menjadi kebiasaan. Bagi murid sekolah menengah pertama, sekolah menjadi ruang sosial yang menuntut kemampuan menghargai orang lain, bertanggung jawab, bekerja sama, peduli, dan mengendalikan diri (Wibawa & Sutarman, 2021).

Perilaku sosial dipahami sebagai tindakan individu yang dipengaruhi kehadiran, tindakan, atau keadaan orang lain, dan dinamikanya di era digital meliputi prososialitas, agresi, dan pengaruh kelompok (Kiram & Neviyarni, 2025). Pendidikan Agama Katolik (PAK) tidak berhenti pada pengetahuan keagamaan, tetapi mengarahkan murid pada penghayatan iman dan perwujudannya dalam kehidupan (da Santo 2019). Sekolah Katolik menciptakan komunitas yang dijiwai semangat Injil, kebebasan, dan kasih (Konsili Vatikan II, 1965, art. 8), dan guru memikul tanggung jawab khusus melalui kompetensi pedagogis dan kesaksian hidupnya (Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, 2022). Guru PAK karenanya berada pada titik temu kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan (Bita, 2026), Bukan sekadar pengajar materi agama.

SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda, sekolah berakreditasi A yang berdiri sejak 1959, persoalan murid hadir secara konkret: merokok atau memakai *vape* di luar sekolah, keterlambatan, bahasa kasar, ejekan dan perundungan, serta kecurangan saat ulangan. Observasi awal peneliti saat praktik mengajar pada 1 April–31 Mei 2025 memperlihatkan dua kejadian. Murid yang merokok atau memakai *vape* dipanggil Guru PAK, diberi kesempatan menjelaskan, dinasihati secara tegas, lalu diberi tugas mencatat materi pola hidup sehat dan membersihkan lingkungan sekolah. Murid yang tidak membawa atribut Pramuka dinasihati, dikenai poin pelanggaran, dan dipinjami atribut agar tetap dapat mengikuti kegiatan. Keduanya menunjukkan bahwa bimbingan Guru PAK menjawab persoalan nyata dan tidak terbatas pada jam pelajaran. Posisi ini berbeda dari layanan guru bimbingan dan konseling (BK): kepala sekolah memaknai peran guru agama sebagai pendampingan spiritual, dan penanganan kasus berulang melibatkan wali kelas, guru BK, dan kesiswaan. Menurut salah satu wali kelas, sekolah bahkan tidak memberikan telepon genggam kepada murid selama di sekolah agar mereka bersosialisasi secara langsung.

Penelitian terdahulu mengaitkan PAK, peran guru, dan karakter murid *Ari dkk. (2024)* menemukan penguatan karakter religius melalui doa rutin dan integrasi nilai moral dalam pembelajaran, *Sembiring dkk. (2022)* menunjukkan guru PAK berperan sebagai teladan, pengelola pembelajaran, motivator, dan pelaksana kurikulum, Hamu (2023) mengaitkan *prosocial engagement* dalam PAK dengan keteladanan guru, Jatmiko dan Wilhelmus (2024) menunjukkan pengajaran PAK menumbuhkan kasih, kerelaan berkorban, dan damai, sedangkan Putri dkk. (2025) menemukan kontribusi guru PAK pada kerukunan,

solidaritas, dan disiplin. Skoretz (2023) menemukan bahwa pendidikan agama, keteladanan dan kehadiran pendidik, serta dukungan lingkungan sekolah mendukung perilaku prososial remaja, Karinna dan Tambunan (2026) mengaitkan internalisasi nilai Serviam melalui PAK dengan karakter peserta didik, dan Tibo dan Tobing (2022) menunjukkan bahwa pembinaan nilai moral oleh guru PAK belum selalu optimal. Nurhasanah dkk. (2025) meninjau bimbingan kelompok sebagai strategi mengembangkan keterampilan sosial remaja. Secara internasional, hubungan guru–murid yang dekat berkaitan dengan perilaku prososial remaja (Wu & Zhang, 2022), dan pendidikan moral di sekolah Katolik berkaitan dengan hubungan guru–murid serta karakter khas sekolah (Gleeson & O'Flaherty, 2016).

Namun, kajian tersebut terutama menyoroti peran guru atau hasil karakter tertentu, dan belum banyak menjelaskan bagaimana bimbingan Guru PAK berlangsung menghadapi persoalan konkret murid sehari-hari, termasuk membangun relasi, memberi konsekuensi, mengaitkan nilai sosial dengan iman, dan bekerja sama dengan pihak lain. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian bimbingan sebagai proses pendampingan dari pengalaman guru, murid, wali kelas, dan kepala sekolah, di dalam maupun di luar pembelajaran. Perilaku sosial dibatasi pada interaksi murid sehari-hari di sekolah, dengan indikator yang muncul dari data: sopan santun, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, kerja sama, serta pengampunan dan rekonsiliasi. Penelitian bertujuan mendeskripsikan praktik bimbingan Guru PAK, nilai yang dibina, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan perilaku murid, sehingga memperkaya kajian peran pastoral Guru PAK secara teoretis dan menjadi rujukan sekolah dalam memperkuat budaya pendampingan dan kerja sama pendidik secara praktis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami makna praktik bimbingan Guru PAK menurut pengalaman para informan dalam konteks alamiah sekolah (Creswell & Creswell, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda pada April–September 2026. Pada tahun ajaran 2026/2027 sekolah ini memiliki 248 murid, 60 di antaranya di kelas IX.

Informan dipilih secara purposif dan berjumlah 15 orang (Tabel 1). Guru PAK menjadi informan kunci. Sepuluh murid kelas IX dipilih karena pernah menerima bimbingan Guru PAK, berasal dari tiga rombongan belajar, dan mencakup laki-laki dan perempuan. Wali kelas mengamati perilaku harian dan menjadi mitra pembinaan, sedangkan kepala sekolah memberi perspektif kelembagaan. Jumlah murid dipandang memadai karena keterangan mereka berulang dan saling menguatkan dengan keterangan informan lain. Informan tidak dimaksudkan mewakili seluruh murid.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kelompok	Jumlah (kode)	Keterangan
Guru PAK	1 (GA-01)	Laki-laki; S1 Agama Katolik; mengajar 13 tahun
Murid kelas IX	10 (MD-01–MD-10)	8 laki-laki, 2 perempuan; IXA (4), IXB (4), IXC (2)
Wali kelas	3 (WK-01–WK-03)	1 laki-laki, 2 perempuan; mengajar 1–26 tahun
Kepala sekolah	1 (KS-01)	Perempuan; S1 Pendidikan; mengajar 14 tahun

Sumber; data penelitian 2026

Peneliti menjadi instrumen utama dengan pedoman wawancara semiterstruktur dan panduan observasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan pada 14, 26, dan 27 Agustus 2026, ditambah pengamatan pemantauan CCTV oleh Guru PAK. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada seluruh informan, dan observasi pada kondisi alamiah tanpa perlakuan. Dokumentasi mencakup buku panduan tata tertib siswa yang memuat ketentuan kedisiplinan, sikap, perilaku, dan klasifikasi pelanggaran beserta poinnya (SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda, 2025), profil dan struktur organisasi sekolah, buku ibadah murid, dan foto kegiatan.

Peneliti mengurus izin penelitian kepada sekolah. Identitas informan dilindungi dengan kode (GA: Guru PAK, MD: murid, WK: wali kelas, KS: kepala sekolah), dan nama orang dalam kutipan dihilangkan. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2018): data dibaca berulang, dikode, dikelompokkan menjadi kategori, lalu disajikan dalam narasi dan tabel. Keabsahan diuji dengan triangulasi sumber (guru PAK, murid, wali kelas, kepala sekolah) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi).

III. HASIL PENELITIAN

Data berasal dari wawancara dengan 15 informan, observasi, dan dokumen sekolah. Penyajian mengikuti empat rumusan masalah, dengan kutipan kunci dalam tabel berkode informan (Tabel 1).

A. Praktik Bimbingan Guru Pendidikan Agama Katolik

Analisis menghasilkan delapan kategori praktik bimbingan: pendekatan personal dan dialogis, bimbingan kontekstual lintas situasi, tahapan korektif dan konsekuensial, refleksi diri dan pembinaan iman Katolik, keteladanan dan pembiasaan, responsivitas terhadap karakter murid, pendampingan berkelanjutan, dan kolaborasi lintas pihak. Tabel 2 merangkum kejadian konkret bimbingan.

Tabel 2. Contoh Kejadian Bimbingan

Masalah	Bimbingan Guru PAK	Konsekuensi dan tindak lanjut	Sumber
Murid merokok atau memakai *vape* di luar sekolah (dilaporkan pihak lain)	Dipanggil, diberi kesempatan menjelaskan, dinasihati tegas dan “baik-baik”	Mencatat materi pola hidup sehat; membersihkan lingkungan sekolah	Observasi awal 2025; MD-04
Murid melakukan kesalahan dan dipanggil ke ruang doa saat istirahat	Kesalahan disampaikan; dinasihati satu per satu	Menulis 10 kesalahan; surat pernyataan pengampunan ditandatangani bersama guru	MD-02; MD-06; MD-09
Tidak membawa atribut Pramuka	Dipanggil ke ruang piket dan dinasihati	Poin pelanggaran; atribut dipinjamkan agar tetap ikut	Observasi 14 Agt 2026
Tidak menulis buku doa	Ditegur di kelas	Membacakan doa tobat; satu murid menghadap foto Presiden dan Wakil Presiden di depan teman	MD-01; MD-02
Terlambat masuk kelas setelah bel	Langsung dinasihati	Pengurangan poin sesuai buku panduan	MD-05; WK-02

Masalah	**Bimbingan Guru PAK**	**Konsekuensi dan tindak lanjut**	**Sumber**
Murid berkeliaran saat pergantian jam	Dipantau lewat CCTV, lalu ditegur langsung	Peringatan kepada murid terkait	Observasi
Menginap di rumah teman tanpa orang tua; ada yang merokok	Semua yang terlibat dipanggil keesokan hari	Poin dan surat perjanjian tidak mengulangi	MD-10

Sumber: data penelitian, 2026.

1. *Pendekatan personal, dialogis, dan relasional*

Guru PAK membuka bimbingan dengan dialog dan *sharing*, bukan ceramah searah, dan sengaja menempatkan diri sebagai teman lebih dahulu karena murid takut bila ia tampil sebagai guru (GA-01). Murid mengalaminya sebagai kedekatan yang disertai ketegasan (MD-03; MD-04), wali kelas menggambarkan komunikasi empat mata (WK-01), dan kepala sekolah menamai praktik ini *cura personalis* (KS-01).

2. *Bimbingan kontekstual lintas situasi*

Bimbingan muncul sebagai respons atas kejadian nyata dan tidak terikat jadwal PAK. Murid dinasihati ketika belum masuk kelas sesudah bel (MD-05), dipanggil ke ruang doa saat istirahat (MD-06), dibimbing atas perilaku di luar sekolah yang dilaporkan pihak lain (MD-04), dan dilayani lewat WhatsApp di luar jam sekolah (GA-01). Pada pergantian jam, Guru PAK memantau murid melalui CCTV lalu memberi peringatan langsung.

3. *Tahapan korektif dan konsekuensial*

Koreksi berlangsung bertahap dari teguran atau pemanggilan, klarifikasi, nasihat, konsekuensi bila perlu, hingga pelibatan wali kelas, guru BK, atau kesiswaan bila pelanggaran berulang (WK-03; GA-01). Murid menegaskan bahwa teguran diberikan setiap kali berbuat salah tanpa pengecualian (MD-06). Satu konsekuensi dicatat secara kritis: seorang murid melaporkan harus menghadap foto Presiden dan Wakil Presiden di depan teman karena tidak menulis buku doa (MD-01), sehingga diperlakukan sebagai data sensitif. Pada observasi 26 Agustus 2026, tugas mencatat di ruang doa diselesaikan murid dengan sungguh-sungguh.

4. *Refleksi diri dan pembinaan iman Katolik*

Koreksi tidak berhenti pada hukuman. Murid menuliskan kesalahan, berdoa tobat, dan membaca Kitab Suci sambil merenung di ruang doa (WK-02), lalu menandatangani surat pernyataan pengampunan bersama guru (MD-02). Kepala sekolah menekankan bahwa guru agama menghadirkan nilai Katolik dalam praktik (KS-01), dan Guru PAK menyebut tujuannya pertobatan yang lahir dari kesadaran dan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan (GA-01).

5. *Keteladanan dan pembiasaan*

Guru PAK menempatkan keteladanan sebagai titik awal, wali kelas sependapat bahwa guru adalah orang yang ditiru (WK-01), dan murid menyebut contohnya, yaitu guru yang tepat waktu (MD-03) dan yang mencontohkan cara permisi (MD-01). Keteladanan dibiasakan melalui sapaan dan tata krama yang berulang (MD-10).

6. *Responsivitas terhadap karakter murid*

Kategori ini muncul terbatas. Guru PAK mengakui bahwa pendekatan yang sama tidak dapat diterapkan kepada semua murid dan keterbukaan terhalang pada hal pribadi (GA-01), sedangkan wali kelas menyesuaikan dengan mendampingi murid berkebutuhan khusus atau bermasalah setelah materi reguler selesai (WK-02).

7. *Pendampingan berkelanjutan*

Kategori ini muncul pada seluruh informan. Setelah bimbingan ada masa pengamatan dan tugas lanjutan sesuai kesalahan murid (GA-01), wali kelas menyebut pendekatan yang dilakukan terus-menerus (WK-01), dan kepala sekolah menegaskan pendampingan dalam jangka waktu yang konsisten (KS-01).

8. *Kolaborasi lintas pihak*

Kolaborasi bersifat berjenjang sesuai kebutuhan kasus dan terutama diceritakan guru, wali kelas, dan kepala sekolah karena koordinasi internal tidak selalu diketahui murid. Persoalan yang dapat diselesaikan Guru PAK ditangani di sana, dan bila perlu wali kelas serta guru BK dilibatkan (WK-01; GA-01). Guru PAK juga terlibat dalam kesiswaan sehingga ikut menangani kasus (KS-01), dan buku panduan tata tertib (SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda, 2025) menjadi acuan bersama.

Tabel 3. Kutipan Kunci Praktik Bimbingan

Kategori	Kutipan wawancara
Personal dan dialogis	“Diskusi, sharing dengan mereka itu metode yang sering dilakukan. Supaya apa kalau kita sharing-kan mereka tidak ada merasa segannya maksudnya mereka tidak takut untuk mengungkapkan semuanya.” (GA-01)
Personal (murid)	“Merasa nyaman Pak, karena dia bicara itu tegas dan sesuai dengan masalah apa yang kita perbuat.” (MD-04)
Kontekstual	“Bimbingan itu tuh bisa terjadi kapan saja bukan hanya di dalam kelas tapi di luar jam pelajaran.” (GA-01)
Korektif	“Saya panggil anak yang bermasalah saya panggil dulu secara pribadi. Ketika anak itu melanggar lagi sekali atau dua kali, maka saya akan bekerja sama dengan kesiswaan, guru BP atau BK.” (WK-03)
Refleksi dan iman	“Dan kami itu disuruh menuliskan 10 masalah atau hal-hal yang tidak baik yang pernah kami lakukan. Dan surat pernyataan pengampunan baru ditandatangani oleh saya sendiri dan Bapak guru saya.” (MD-02)
Keteladanan	“semua sikap, semua tindakan, semua perilaku itu guru harus menjadi teladan duluan.” (GA-01)
Responsivitas	“Kadang-kadang anak itu tidak mau terbuka apabila itu sudah menyangkut hal privasi.” (GA-01)
Berkelanjutan	“Setelah bimbingan ada namanya masa pengamat… dalam jangka waktu tertentu itu tadi mereka itu diperhatikan.” (GA-01)
Kolaborasi	“Kalau memang perlu wali kelas, kemudian melibatkan guru BK ya kita bicarakan bersama.” (WK-01)

Sumber : wawancara 2026

B. Nilai-nilai Perilaku Sosial yang Dibina

Delapan nilai muncul dari data. Toleransi muncul pada seluruh 15 informan dan kepedulian termasuk yang terkuat, sedangkan pengampunan dan

rekonsiliasi hanya pada tiga informan (Tabel 4). Observasi 14 Agustus 2026 pada kegiatan Pramuka memperlihatkan pembinaan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sekaligus: murid yang tidak membawa atribut dinasihati, dikenai poin, dan dipinjami atribut agar tetap ikut. Penilaian wali kelas tentang disiplin berbeda, ada yang menilai baik dengan kehadiran sekitar 98 persen menurut perkiraannya (WK-02) dan ada yang menemukan banyak pelanggaran di pagi hari (WK-03).

Kejujuran dibina lewat teladan: guru harus lebih dahulu jujur dan tidak menoleransi hal yang salah (GA-01), dan wali kelas menilai murid jujur dalam hal barang tetapi masih ada yang menyontek (WK-02). Kepedulian tampak ketika guru meminta murid membantu teman yang sulit belajar (MD-02) dan ketika murid berbagi makanan (MD-04). Toleransi diwujudkan dengan berteman tanpa membedakan suku, fisik, dan gender (MD-03).

Tabel 4. Nilai yang Dibina, Kesenjangan, dan Kutipan Kunci

Nilai	**Cara dibina dan perwujudan**	**Kesenjangan**	**Kutipan kunci**
Sopan santun	Teladan dan sapaan harian; murid menyapa dan berbicara santun	Sebagian murid masih berbahasa kasar	“Sering saling menyapa saat bertemu. Permisi. Maaf, tolong.” (MD-10)
Disiplin	Poin pelanggaran dan teladan tepat waktu; murid masuk kelas setelah bel	Keterlambatan masih terjadi, terutama pagi	“disiplin dimulai dari yang sederhana datang ke sekolah tepat waktu” (KS-01)
Kejujuran	Teladan jujur; murid tidak menyontek	Menyontek masih ditemukan	“Kalau jujur materi ya, tetapi dalam jujur ah nyontek ya masih ada” (WK-02)
Tanggung jawab	PR, tugas piket, konsekuensi	Sebagian murid lalai pada tugas	“sudah bisa menerima konsekuensinya dan aturan itu sudah ada di buku panduannya” (WK-03)

Nilai	Cara dibina dan perwujudan	Kesenjangan	Kutipan kunci
Kepedulian	Penugasan membantu teman; berbagi makanan	Bukti terutama pengalaman informan	“Kamu bantu dulu ini supaya dia bisa memahami pelajaran agama Katolik.” (MD-02)
Toleransi	Menghargai agama dan perbedaan; berteman tanpa membedakan	Tidak ada kesenjangan menonjol	“belajar untuk menghargai agama orang lain” (GA-01)
Kerja sama	Kerja kelompok dan pembagian tugas	-	“Presentasi kerja kelompok. Membantu juga teman-teman.” (MD-02)
Pengampunan dan rekonsiliasi	Doa tobat dan surat pengampunan	Muncul pada tiga informan	“Karena Yesus pernah mengajarkan kita untuk memaafkan 70 kali 7 kali.” (MD-05)

Sumber: data penelitian 2026

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Tujuh faktor memengaruhi bimbingan, dan masing-masing dapat mendukung sekaligus menghambat (Tabel 5). Pendukung utama adalah komunikasi dan kedekatan guru dengan murid (WK-01), keteladanan, serta dukungan sekolah berupa waktu, anggaran, dan ruang (KS-01). Hambatan berasal dari perbedaan karakter murid, tekanan teman sebaya, orang tua yang tidak hadir saat dipanggil (GA-01), dan aturan yang belum selalu konsisten. Sistem poin dan buku panduan memberi acuan jelas (GA-01; WK-02), tetapi observasi 27 Agustus 2026 menemukan beberapa murid kelas VIIA belum mengisi buku ibadah yang diperiksa Guru PAK setiap minggu karena tidak mengikuti ibadah atau lupa membawa buku.

Teman sebaya dapat membantu tetapi juga menekan: Guru PAK mengamati murid mencari komunitas yang satu frekuensi dengan mereka (GA-01), dan seorang murid merasa dikucilkan teman pergaulannya (MD-07). Keluarga mendukung ketika sekolah melaporkan perkembangan melalui wali

kelas (KS-01) dan orang tua menanyakan alasan anaknya ditegur (WK-02). Kepala sekolah mencatat bahwa murid kelas IX sudah mulai berpikir lebih rasional (KS-01), sehingga kesiapan murid ikut menentukan penerimaan bimbingan.

Tabel 5. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Kutipan Kunci

Faktor	Mendukung	Menghambat	Kutipan kunci
Keteladanan dan relasi	Perilaku pendidik konsisten; relasi dekat	Perilaku tidak dipersepsi konsisten	"komunikasi, kemudian dan hubungan relasi, kedekatan antara guru agama tersebut dengan para siswanya" (WK-01)
Budaya sekolah	Waktu, anggaran, ruang, program	Pelaksanaan tidak konsisten	"Kita memberikan waktu, kita menganggarkan biaya untuk penguatan pendidikan karakter…" (KS-01)
Kolaborasi pendidik	Komunikasi dan pembagian penanganan	Koordinasi tidak segera	-
Karakter murid	Murid terbuka dan menerima arahan	Respons berbeda; kesalahan diulang	"Contohnya hari ini kita tegur kemudian dia terima beberapa jam. Besoknya dia melakukan lagi…" (WK-02)
Teman sebaya	Saling membantu	Tekanan kelompok	"Kalau tidak melakukan itu, kamu kuno, enggak keren." (WK-02)
Keluarga	Orang tua menerima informasi	Orang tua tidak hadir	"Ada orang tua itu yang kalau diundang datang ke sekolah tuh ada yang tidak mau datang." (GA-01)

Faktor	Mendukung	Menghambat	Kutipan kunci
Sistem aturan	Pedoman, poin, konsekuensi jelas	Pemantauan tidak konsisten	"…kami disuruh buat 10 larangan yang kita tidak lakukan di doa itu sebagai perjanjian." (MD-09)

Sumber: data penelitian, 2026.

D. Perubahan Perilaku Sosial Murid

Perubahan tampak pada relasi sosial, pengendalian diri, serta kepedulian dan kehidupan iman, tetapi bersifat bertahap dan tidak seragam (Tabel 6). Bukti terutama berasal dari pengakuan dan penilaian informan. Seorang murid mengaku dahulu sering mengejek, memukul, dan mengganggu teman, lalu berubah setelah dibantu teman yang pernah ia ganggu dan berulang kali dinasihati guru agama (MD-04). Wali kelas melihat murid berkebutuhan khusus dibantu dan tidak dikucilkan (WK-02), dan tutur kata dapat membaik dalam sekitar sebulan (WK-03). Namun sebagian murid tidak berubah atau kembali ke kebiasaan lama dalam satu atau dua hari bila pendekatan tidak berlanjut (WK-01), dan kepala sekolah menilai perubahan langsung dalam jangka pendek tidak tampak, tetapi lebih terlihat ketika murid melanjutkan ke sekolah lain, terutama dalam kemampuan bergaul (KS-01). Guru PAK melaporkan bahwa nilai yang dahulu dilanggar di sekolah mulai dihidupi di luar sekolah (GA-01), tetapi klaim ini berasal dari satu informan.

Tabel 6. Perubahan Perilaku Sosial dan Kutipan Kunci

Aspek	Bentuk perubahan	Kutipan kunci
Relasi sosial	Hubungan membaik; bermain dan berbagi bersama	"Menjadi baik dan kami sering bermain bersama, makan bekal bersama, saling berbagilah, Pak…" (MD-04)
Pengendalian diri	Berkurangnya kata kasar dan perundungan	"Setelah diberikan bimbingan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik, saya mulai mengurangi kata-kata itu, Pak." (MD-03)

Aspek	Bentuk perubahan	Kutipan kunci
Kepedulian dan iman	Membantu teman; doa dan pengampunan dikaitkan dengan pengalaman pribadi	“Nilai yang mereka langgar di sekolah setelah didampingi nilai itu yang mereka hidupi di luar sekolah.” (GA-01)
Tidak seragam	Sebagian tidak berubah atau kembali ke kebiasaan lama	“Kalau itu tidak dilakukan pendekatan terus-menerus, mereka akan kembali ke awal.” (WK-01)
Sumber perubahan	Sebagian berubah karena takut pada aturan	“Kadang-kadang anak-anak ini berubah itu karena takut, karena ada aturan yang mengikat mereka.” (GA-01)

Sumber: wawancara dan observasi, 2026.

IV. PEMBAHASAN

Pendekatan personal menjadi pintu masuk bagi praktik bimbingan lainnya. Dua penjelasan saling melengkapi dan dibaca sebagai tafsir, karena penelitian ini hanya mengkaji satu Guru PAK di satu sekolah. Pertama, kultur sekolah Katolik: kepala sekolah menyebut pendampingan guru sebagai *cura personalis* (KS-01), dan dokumen Gereja menempatkan sekolah Katolik sebagai komunitas dialog yang dibangun di atas relasi dan kepercayaan (Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, 2022; Gedo dkk., 2024). Skala sekolah, 248 murid dengan 60 murid di kelas IX, memungkinkan guru mengenal murid satu per satu. Kedua, karakter Guru PAK: ia menempatkan diri sebagai teman lebih dahulu, bersedia dihubungi lewat WhatsApp di luar jam sekolah, telah mengajar 13 tahun, dan terlibat dalam kesiswaan (GA-01; KS-01). Kedekatan yang bertemu kewenangan membantu menjelaskan mengapa murid nyaman justru ketika guru tegas (MD-04). Karena guru lain tidak dibandingkan, yang dapat disimpulkan hanyalah bahwa pendekatan personal lahir dari pertemuan norma sekolah Katolik dan karakter guru. Menurut Bandura (1977), model yang diperhatikan dan dipercaya lebih mungkin ditiru, sehingga relasi menjadi prasyarat keteladanan. Hal ini sejalan dengan Wu dan Zhang (2022) serta Gleeson dan O’Flaherty (2016).

Praktik bimbingan sejalan dengan kerangka Lickona (1992): nasihat dan klarifikasi menyasar *moral knowing*, refleksi dan doa tobat menyasar *moral feeling*, serta tugas konsekuensial dan pembiasaan menyasar *moral action*. Tiga adaptasi lokal tampak yang tidak menjadi penekanan kerangka itu, yang dirumuskan untuk pendidikan karakter pada umumnya. Pertama, perasaan moral dibangun melalui praktik iman, yaitu menulis kesalahan, berdoa tobat, dan membaca Kitab Suci, sehingga penyesalan dimaknai sebagai pertobatan. Kedua, koreksi berlangsung di ruang doa dan diarahkan pada pemulihan relasi melalui surat pengampunan yang ditandatangani bersama guru (MD-02). Ketiga, pendekatan pastoral berjalan beriringan dengan sistem disiplin formal berupa poin dan surat perjanjian (GA-01; MD-10), sehingga menghukum dan membina dilakukan sekaligus. Keteladanan dan pembiasaan bekerja sebagai pasangan mekanisme, tetapi tidak otomatis menghasilkan internalisasi pada semua murid.

Keteladanan menyediakan contoh yang dapat diamati murid, sedangkan pembiasaan menjaga konsistensi penerapannya melalui pengulangan. Keteladanan tidak terbatas pada Guru PAK, karena kerja sama antarpendidik dalam menyelesaikan persoalan murid juga menjadi contoh nilai kerja sama (GA-01). Temuan ini mendukung Bandura (1977) dan Lickona (1992) sekaligus memberi batas: bukti keteladanan lebih kuat pada murid tertentu dan sumber kelembagaan, sedangkan data lain lebih banyak menunjukkan ketegasan, sehingga keteladanan tidak otomatis menghasilkan internalisasi pada semua murid.

Bandura (1986) menjelaskan perilaku melalui hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan, dengan regulasi diri sebagai mekanisme penting, yaitu kemampuan mengamati, menilai, dan menanggapi perilaku sendiri. Menulis kesalahan, merenung di ruang doa, dan membuat surat pengampunan dapat dibaca sebagai observasi dan penilaian diri yang difasilitasi orang lain. Hal yang kurang diuraikan teori ini adalah bagaimana kesalahan ditutup secara relasional. Dalam temuan ini, doa tobat dan pengampunan memulihkan hubungan dengan guru dan teman tanpa mengeluarkan murid dari komunitasnya. Doa tobat dan pengampunan karenanya dapat dibaca sebagai mediasi sosial-spiritual yang menghubungkan evaluasi diri dengan pemulihan relasi. Klaim ini perlu dibatasi: bukti pertobatan terutama berasal dari satu informan (GA-01), murid lebih banyak menyebut doa tobat dalam konteks teguran (MD-02), dan pengampunan hanya muncul pada tiga informan. Delapan

nilai yang dibina pun membentuk dua ranah, yaitu pengelolaan diri (sopan santun, disiplin, kejujuran, tanggung jawab) dan relasi sosial (kepedulian, toleransi, kerja sama, pengampunan), dan pengampunan menjembatani keduanya karena memulihkan relasi setelah kegagalan pengelolaan diri.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang terutama memosisikan Guru PAK sebagai pengajar dan pembentuk karakter melalui pembelajaran PAK (misalnya Ari dkk., 2024, tentang doa rutin dan integrasi nilai, dan Sembiring dkk., 2022, tentang peran teladan dan pengelola pembelajaran), penelitian ini menemukan bahwa bimbingan Guru PAK berlangsung lintas situasi, termasuk di luar jam pelajaran dan di luar sekolah, bertahap dalam koreksi, disertai refleksi iman, dan dijalankan bersama wali kelas, guru BK, dan kesiswaan. Guru PAK tampil bukan hanya sebagai pengajar moral di kelas, tetapi sebagai pendamping pastoral yang merespons kejadian nyata. Temuan keteladanan sejalan dengan Hamu (2023) dan Skoretz (2023), dan nilai yang ditemukan melengkapi disiplin dan solidaritas (Nisam dkk., 2026), kerukunan (Putri dkk., 2025), serta kasih dan damai (Jatmiko & Wilhelmus, 2024) dengan menambahkan pengampunan dan rekonsiliasi. Pembinaan kelompok kecil di ruang doa juga memperluas gambaran bimbingan kelompok untuk keterampilan sosial (Nurhasanah dkk., 2025).

Kendala paling jelas berasal dari kelompok sebaya. Murid yang tidak mengikuti perilaku tertentu dicap kuno (WK-02), murid mencari komunitas yang satu frekuensi (GA-01), dan seorang murid merasa dikucilkan teman pergaulannya (MD-07). Secara sosiologis dan psikologis, kelompok sebaya pada usia remaja dapat memberi penerimaan, identitas, dan ganjaran sosial yang segera, sedangkan ajaran iman lebih abstrak dan hasilnya tertunda. Bandura (1986) menjelaskan perilaku dibentuk melalui interaksi pribadi, perilaku, dan lingkungan, dan Bhoki (2025) menekankan belajar sosial melalui pengamatan lingkungan, sehingga teman sebaya menjadi lingkungan belajar yang bersaing dengan guru. Tekanan kelompok dapat lebih kuat daripada dogma bukan karena murid menolak nilai agama, tetapi karena kebutuhan diterima kelompok bekerja pada waktu dan intensitas yang berbeda.

Hambatan kedua adalah kepatuhan karena takut. Guru PAK mengakui sebagian murid berubah karena takut pada aturan, padahal tujuannya pertobatan yang sadar (GA-01). Dalam kerangka perkembangan moral Kohlberg (Tabroni & Azhari, 2026), kepatuhan karena takut sanksi berbeda dari pertimbangan moral yang dihayati, sehingga perilaku lama kembali dalam satu atau dua hari ketika

pendekatan tidak berlanjut (WK-01). Hal ini selaras dengan Tibo dan Tobing (2022) bahwa pembinaan moral belum selalu menghasilkan penerapan nilai yang optimal, sebagaimana tampak pada menyontek dan keterlambatan. Menurut Lickona (1992), pengetahuan dan perasaan moral memang belum otomatis menjadi tindakan moral. Hambatan ketiga bersifat struktural dan etis: orang tua yang tidak hadir (GA-01) dan murid yang menutup persoalan pribadi membatasi informasi guru, sistem pemantauan belum menjamin kepatuhan, dan konsekuensi di depan teman, seperti menghadap foto Presiden (MD-01), berpotensi mempermalukan sehingga bertentangan dengan orientasi pertobatan dan martabat murid (Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, 2022). Murid yang diwawancarai pun penerima bimbingan sehingga kesan positifnya dapat bias, dan kepala sekolah menyatakan perubahan jangka pendek tidak tampak langsung (KS-01).

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Isi artikel ini merupakan karya penulis sendiri, dan karya atau pendapat orang lain dikutip dengan menyebutkan sumbernya dalam catatan dan daftar referensi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda pada April hingga September 2026. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperkaya kajian pendidikan Agama Katolik, khususnya pemahaman tentang hubungan antara Pendidikan Iman, praktik bimbingan, relasi guru dan murid, serta pembentukan perilaku sosial dalam konteks sekolah Katolik. Artikel ini bersumber dari skripsi penulis di Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Bina Insan Samarinda, dan penelitian tidak menerima pendanaan khusus.

VI. PENDANAAN

Dana dari penelitian ini dilakukan secara mandiri.

VII. PENUTUP

Peneliti mengucapkan terima kasih yang berlimpah kepada seluruh civitas akademika STKPK Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda dan SMP Katolik 1 WR. Soepratman yang telah mendukung tersusunnya penelitian dan artikel ini.

VIII. REFERENSI

Albert Bandura. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.

Anastasia Bita. "Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik: Antara Kompetensi Pedagogik Dan Spiritualitas Panggilan." *Jurnal Reinha* 17, no. 1 (2026): 66–80.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

Fransiskus Emanuel da Santo. *Guru Katolik: Antara Tugas dan Panggilan pada Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

Gedo, Rivaldo Wilhelmus Gili, Armada Riyanto, dan Mathias Jebaru Adon. "Implementasi Pendidikan Katolik menurut dokumen Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog." *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik* 3, no. 2 (Januari 2024): 52–61.

Hamu, Fransiskus Janu. "PROSOCIAL ENGAGEMENT DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KETELADANAN GURU." *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (April 29, 2023): 43–50. https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/nalar/article/view/904.

J. Gleeson, dan J. O'Flaherty. "The teacher as moral educator: comparative study of secondary teachers in Catholic schools in Australia and Ireland." *Teaching and Teacher Education* 55 (April 2016): 45–56.

Jatmiko, Roymundus Tulus, dan Ola Rongan Wilhelmus. "PENGAJARAN AGAMA KATOLIK MENUMBUHKAN KARAKTER KRISTIANI KASIH, RELA BERKORBAN, DAN DAMAI PADA DIRI SISWA." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 2 (2024): 255–268.

John W. Creswell, dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2022.

Karinna, Karinna, dan Aripin Tambunan. "Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Serviam Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Terhadap Karakter dan Prestasi Peserta Didik." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 26, no. 1 (2026): 85–95.

Kiram, Riyanda, dan S Neviyarni. "Dinamika Perilaku Sosial di Era Digital: Analisis Prososialitas, Agresi, dan Kelompok Berdasarkan Teori Myers dan Twenge." *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences* 6, no. 2 (2025): 31–36.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*. Seri Dokumen Gerejawi No. 131. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2022.

Konsili Vatikan II. *Gravissimum Educationis: Sangat Pentingnya Pendidikan: Dekrit tentang Pendidikan Kristen*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI, 1965.

Mimpin Sembiring, Aser Wiro Ginting, Abdi Guna Sitepu, dan Paulinus Tibo. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (Maret 2022): 037–050.

Nurhasanah, Enung, I Gede Wawan Sudatha, Made Hery Santosa, dan I Kadek Suartama. "Group Guidance Strategies to Develop Social Skills in Adolescents: A Literature Review." *Journal of English Language and*

Education 10, no. 4 (2025): 799–812.

Paulinus Tibo, dan Ona Sastri Lumban Tobing. “The Role of Catholic Religious Education Teachers in Developing Moral Values for High School Students: A Case Study at Parbuluan.” *American Journal of Arts and Human Science* 1, no. 4 (2022): 27–32.

Skoretz, Robert. “Religious Education and Adolescent Kindness: A Qualitative Study among Students in Christian Secondary Schools.” *Religious Education* 118, no. 5 (2023): 475–490.

Thomas Lickona. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam, 1992.

Tresia Afila Eka Putri, Hendrikus Midun, dan Marselus Ruben Payong. “Peran Guru Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Kerukunan dan Solidaritas Siswa (Studi Kasus di SMA St. Angela Bandung).” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25, no. 2 (2025): 233–253.

Wibawa, Lorensius Atrik, dan Maman Sutarman. *Buku Pegangan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud RI dan Kemenag RI, 2021.

Wu, Guoqiang, dan Lijin Zhang. “Longitudinal Associations between Teacher-Student Relationships and Prosocial Behavior in Adolescence: The Mediating Role of Basic Need Satisfaction.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 22 (November 2022): 1–14.

Yohana Elfan Ari, Lorensius Lorensius, dan Donatus Dole. “Penguatan Pendidikan Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Katolik untuk Membantu Pengenalan Diri Siswa di Sekolah Dasar Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda.” *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 9, no. 1 (2024): 75–82.